

Tantangan Pendampingan Kepariwisata Di Masyarakat BaduyLalu Abdul Azus¹, Destha Titi Raharjana²¹Fasilitator Desa Wisata Institute, Lebak, Indonesia, email: laluabdulazus@gmail.com²Pusat Studi Pariwisata UGM, Yogyakarta, Indonesia, email: desthapuspar@ugm.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel Diterima : 1 Januari 2024 Revisi : 5 Januari 2024 Dipublikasikan : 15 Januari 2024	<p>Keberlanjutan pengelolaan pariwisata pedesaan salah satunya ditentukan oleh kemampuan pengelola menjalankan tata kelola wisatanya secara otonom. Artinya, pihak pengelola perlu memiliki aturan main yang jelas agar dapat diterima semua pihak. Tampaknya belum semua pengelola wisata memiliki kecakapan dalam pengelolaan wisata. Seperti halnya yang terjadi di Baduy, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Jawa Barat. Hiruk pikuk pariwisata yang telah berlangsung di Baduy selama ini ternyata belum memberikan dampak signifikan bagi warga dan lingkungannya. Hambatan yang dihadapi di antaranya dikarenakan belum maksimalnya lembaga lokal yang memiliki legitimasi mengatur kegiatan kunjungan yang masuk ke desanya. Tingginya ketergantungan akan paket wisata dari pihak luar. Banyaknya pemandu dari luar yang telah membawa masuk pengunjung ke Baduy. Dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat pariwisata. Adanya keterbatasan ketrampilan dan kapasitas sumber daya manusia juga menjadi penyebabnya. Artikel ini dikembangkan dari proses pendampingan yang dijalankan dengan pendekatan <i>participatory action research</i>. Secara spesifik, artikel ini bertujuan menjelaskan teknik, proses pendampingan yang dijalankan sekaligus menegaskan tantangan selama mendampingi pengelola Saba Budaya Baduy. Hasilnya, beragam kebutuhan pelatihan pariwisata sudah diberikan untuk memastikan kesiapan sumber daya manusia setempat. Pasca pelatihan dilanjutkan pendampingan guna memastikan kendala dalam penerapan program pelatihan. Tantangan pendampingan di masyarakat Baduy mengharuskan tim pendamping mampu memahami nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan di tengah modernitas ini. Dibutuhkan kemampuan dan ketrampilan melakukan komunikasi dengan pendekatan budaya agar program pendampingan, baik yang sifatnya fisik dan non fisik dapat diterima sepenuhnya oleh warga Baduy. Tahapan pendampingan kepariwisataan di komunitas adat membutuhkan proses yang berkelanjutan guna memastikan warga Baduy lebih berdaulat dalam pengelolaan Saba Budaya Baduy.</p>
Kata kunci: Pendampingan Kepariwisata Masyarakat Baduy Saba Budaya Baduy Desa Kanekes Kabupaten Lebak	<p>ABSTRACT Challenges of Tourism Assistance in the Baduy Community <i>The sustainability of rural tourism management is, among other things, determined by the ability of managers to autonomously govern their tourism. This means that the managers need to have clear guidelines to be accepted by all parties. It seems that not all tourism managers possess the necessary skills in tourism management. For instance, in Baduy, Kanekes Village, Lebak Regency, West Java, the bustling tourism that has been ongoing in Baduy has not significantly benefited its residents and environment. Some challenges faced include the suboptimal performance of local institutions with the legitimacy to regulate tourism activities, a high dependency on tour packages from external parties, and numerous external guides bringing tourists to Baduy. The environmental impacts caused by tourism and limitations in skills and human resource capacity also contribute to the challenges. This article was developed from a</i></p>
Keywords: <i>Tourism Assistance. Baduy community Saba Budaya Baduy Kanekes Village Lebak Regency</i>	



mentoring process conducted using a participatory action research approach. Specifically, the article aims to explain the techniques and mentoring processes conducted while highlighting the challenges encountered when assisting the Saba Budaya Baduy managers. As a result, various tourism training needs have been provided to ensure the readiness of local human resources. Post-training, mentoring continues to address challenges in implementing the training program. Mentoring challenges in the Baduy community require the mentoring team to understand the cultural values that are still maintained amidst modernity. Skills and abilities in communication with a cultural approach are essential to ensure that both physical and non-physical mentoring programs are fully accepted by the Baduy residents. The stages of tourism mentoring in indigenous communities require a continuous process to ensure that the Baduy residents have more sovereignty in tourism management.

Pendahuluan

Sektor kepariwisataan dipercaya mampu hadir sebagai pengungkit ekonomi lokal di wilayah perdesaan yang diharapkan berujung kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Desa wisata sebagai salah satu wujud pariwisata alternatif penting dijalankan dengan pendekatan berbasis komunitas dan berkelanjutan (Goodwin & Santilli, 2009; Scaglione et al., 2011; Scheyvens, 2002). Pariwisata berkelanjutan dipahami sebagai pariwisata yang memanfaatkan sumber daya secara bijak saat ini dan bagi generasi mendatang (Mowforth dan Munt, 1998). Lembaga pariwisata dunia (UNWTO) menegaskan pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan pariwisata yang dijalankan dengan secara seksama memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan masa kini dan masa mendatang dengan memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat. Orientasi kepariwisataan perlu menempatkan hal tersebut sebagai pertimbangan menumbuhkembangkan kapasitas dan kapabilitas (Beeton, 2006). Hal ini dijalankan dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek dalam kegiatan pariwisata termasuk di dalamnya ekonomi kreatif (Ira, W.S., & Muhamad, M., 2019; Scaglione, Marx, & Johnson, 2011). Secara serius Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengembangkan desa wisata sebagai salah satu cara pemulihan ekonomi pasca Covid-19. Dalam upaya mencapai 244 desa wisata masuk dalam peringkat maju, mandiri dan tersertifikasi desa wisata berkelanjutan tahun 2024 (RPJMN 2020 – 2024). Membangun pariwisata di wilayah perdesaan diharapkan memicu perkembangan wilayah dan mendorong peningkatan kesejahteraan warga (Abdullah, N., Syam, N., & Surur, F., 2021; Herdiana, D., 2019; Hermawan, H, 2016).

Pengelolaan desa wisata sejatinya penting dikelola dan dikendalikan oleh masyarakat, bukan pihak luar. Manfaat pariwisata bagi masyarakat miskin tergantung apakah dan bagaimana mereka dapat berpartisipasi secara ekonomi dalam industri pariwisata? Upaya menjadikan masyarakat desa lebih berdaya adalah keniscayaan (Hidayana, B., 2017). Keterlibatan warga dalam desa wisata menjadi hal yang penting karena dari wargalah yang lebih mengetahui dan memahami potensi desa. Keterlibatan warga ini sangat penting untuk memastikan bahwa hal yang akan diperoleh selaras dengan kebutuhan dan keuntungan warga setempat. Akhirnya, peran warga dalam pembangunan pariwisata sangat mendesak untuk dikembangkan dan ditempatkan sebagai bagian yang terintegrasi. Partisipasi masyarakat hakikatnya bukan mendorong terjadinya proses penguatan kapasitas masyarakat lokal, tetapi merupakan sebuah mekanisme guna meningkatkan pemberdayaan bagi warga untuk terlibat dalam pembangunan secara bersama. Dalam konteks pembangunan pariwisata tampaknya partisipasi penting terus didorong guna mendistribusi keuntungan dari kegiatan kepariwisataan (Raharjana, 2012).

Mendorong partisipasi aktif warga desa agar terlibat dalam pembangunan wisata di desanya perlu dijalankan lewat skema pemberdayaan ataupun pendampingan¹ sebagai salah satu strategi penting guna mengembangkan perekonomian desa secara berkelanjutan dan inklusif (Rahayu & Febrina, 2021). Pendampingan membutuhkan proses dalam upaya mendorong masyarakat sebagai subjek (Hidayana, 2017). Adapun tujuan pendampingan tidak lain untuk membantu individu atau kelompok dalam

¹ Menurut KBBI pendampingan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mendampingi atau mendampingi.

mengoptimalkan potensi yang ada. Umumnya siklus pendampingan yang dijalankan mencakup orientasi, persiapan sosial, pengorganisasian kelompok, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi. Pariwisata hadir sebagai jembatan untuk mendorong kapasitas pengelolaan sumber daya desa sekaligus mengedukasi para pengunjung agar mereka mampu mengapresiasi keberagaman yang masih kuat menjadi identitas di masing-masing desa wisata. Bila pariwisata pedesaan tidak dilandasi dengan perencanaan matang disinyalir berbagai hal negatif akan terjadi dan dapat mengancam keberlanjutan kawasan pedesaan itu sendiri (Raharjana, 2012). Artikel ini dikembangkan dengan tujuan menjelaskan teknik, proses serta tantangan pendampingan kepariwisataan masyarakat adat mengingat belum banyak pihak mengulas proses pendampingan pada komunitas adat terpencil.

Metode

Pelaksanaan pendampingan di masyarakat Baduy dijalankan dengan pendekatan *participatory action research (PAR)*, seperti ditegaskan Chambers pendekatan ini memungkinkan orang desa dapat mengungkapkan dan menganalisis situasi mereka sendiri serta secara optimal merencanakan dan melaksanakannya di desanya sendiri (Muller, 2010). Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada metode kualitatif. Tim pendamping, dalam hal ini Desa Wisata Institute (DWI) mempergunakan segenap panca indera untuk melakukan observasi di lapangan. Tim pendamping diajak menyusuri kampung yang ada di Baduy luar, di antara kampung-kampung tersebut merupakan kampung yang menjadi jalur wisatawan selama ini melakukan penjelajahan di Kawasan Baduy. Selain itu, bersama warga, tim pendamping melaksanakan diskusi sambil lalu serta melaksanakan rebug warga secara bertahap selama proses pelatihan dan pendampingan.

Menimbang bahwa warga dampingan merupakan komunitas adat, tim DWI banyak melakukan kompromi. Pendekatan kultural perlu dikedepankan agar warga dampingan tidak dirugikan. Dicontohkan, bila hendak melakukan pertemuan dengan warga Baduy di lokasi dampingan tim DWI perlu lebih dulu melakukan konfirmasi ketersediaan waktu dan kesediaan warga. Hingga mencapai kesepakatan waktu dan agendanya. Kurun waktu dan proses pendampingan dimulai bulan Juni sampai bulan Desember 2023. Beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan mulai dari kegiatan asesmen, pelaksanaan rebug-warga secara partisipatif untuk menghasilkan identifikasi kebutuhan jenis pelatihan. Setelah ditetapkan ragam jenis pelatihan, tim pendamping kemudian melaksanakan kesepakatan waktu dengan pihak Saba Budaya Baduy yang sifatnya masih optional dan dapat berubah sesuai kondisi sosial budaya warga setempat. Rata-rata setiap pelatihan dan pendampingan tingkat antusiasme dan komitmen untuk membangun pariwisata masih minim.

Hasil dan Pembahasan

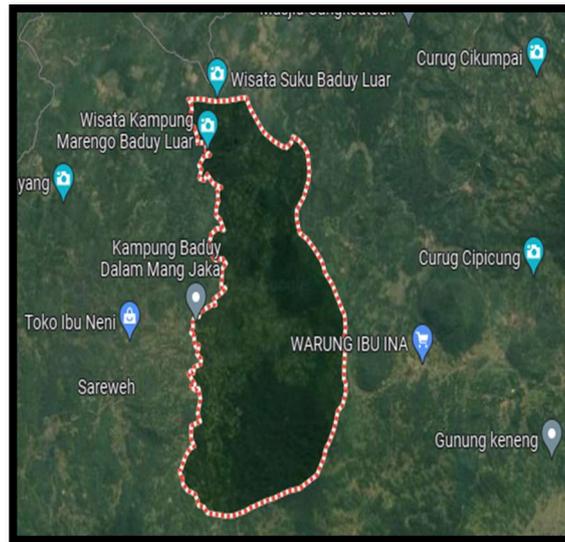
Sudah banyak orang luar mengenal komunitas adat Baduy yang berlokasi di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Pasca ditetapkan sebagai salah satu 50 desa wisata² terbaik versi ADWI 2022³ untuk kategori daya tarik wisata, tidak sedikit pengunjung mulai pingin tahu tentang komunitas ini. Secara kewilayahan, Baduy terbagi menjadi dua, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Baduy Dalam dikenal sebagai pusat kehidupan tradisional masyarakat Baduy, dengan akses yang sangat terbatas dan menjalankan pola hidup yang masih dilesatarkan (Aprilia, 2022). Sebaliknya, Baduy Luar, masih menjunjung tradisi namun sebagian warganya lebih terbuka terhadap pengaruh luar.

Ditinjau secara demografi jumlah jiwa warga Baduy sekitar 26.000 jiwa pada tahun 2023 dengan mata pencaharian utama bertani dan berkebun (sumber: Pemerintah Desa Kanekes 2023) Secara organisasi sosial, mereka tinggal dan hidup dalam komunitas yang terorganisir dengan aturan dan tata cara yang ketat. Mereka memiliki kepercayaan sendiri, dengan mayoritas menganut kepercayaan Sunda wiwitan yaitu kepercayaan tradisional yang berpusat pada pemujaan terhadap leluhur dan kekuatan alam. Penduduk Baduy menggantungkan mata pencaharian utamanya pada pertanian dan kerajinan

² Lihat, [Desa Wisata Saba Budaya Baduy \(kemendikbud.go.id\)](https://desawisata.kemendikbud.go.id/)

³ Lihat, [Saba Budaya Baduy Raih Penghargaan ADWI 2022 dari Kemenparekraf RI untuk Kategori Daya Tarik Pengunjung - bantenhits.com](https://www.bantenhits.com/), diakses 31 Desember 2023.

tangan, mencerminkan hubungan harmonis mereka dengan alam dan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi.



Gambar 1: Wilayah Desa Kanekes
Sumber: Google Earth

Desa Kanekes terletak 17 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Leuwidamar, 38 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Lebak (Rangkasbitung), 65 km dari ibukota provinsi Banten (Kota Serang), dan 172 km dari ibukota Jakarta. Ragam pilihan moda transportasi yang dapat digunakan pengunjung selain kendaraan pribadi adalah mempergunakan kereta rel listrik (KRL) berangkat dari stasiun Tanah Abang dengan tujuan stasiun Rangkasbitung. Dilanjutkan naik angkutan umum menuju terminal Cibuleger (sebagai titik terakhir kendaraan sebelum masuk kawasan Baduy).

Seiring maraknya kegiatan pariwisata di tanah air juga berdampak semakin dikenalnya Baduy sebagai daya tarik wisata. Terlebih sejak ditetapkan sebagai daya tarik wisata budaya sekitar tahun 1990 (Setiawan, Nur, R. Mardiana, dan S. Adiwibowo, 2023). Sayangnya, sampai saat ini banyak dijumpai problem mendasar banyaknya kunjungan pengunjung dikuatirkan merusak kondisi lingkungan alam dan budaya. Vandalism marak terjadi dan persoalan sampah plastik menjadi problem tersendiri (Waluya, B, E. Malihah, Mamat R, dan E. Wiyanarti, 2021). Dilansir dari Harian *Kompas*, lembaga adat Baduy mewakili masyarakat meminta pembatasan pariwisata di daerahnya dikarenakan melonjaknya pengunjung menimbulkan terganggunya aturan adat (Herandy, 2022). Saat ini, banyak ditemukan penulisan pariwisata Baduy dituliskan dengan *Saba Budaya Baduy*. Konsep Saba Budaya untuk menggantikan istilah “wisata” merupakan upaya masyarakat dan lembaga adat dalam rangka meminimalisasi dampak negatif akibat pariwisata. Saba Budaya merupakan kearifan lokal dalam bentuk tata nilai, persepsi, sikap, perilaku, dan respons masyarakat adat dalam berinteraksi dengan sistem kehidupan dan lingkungan alamnya secara arif untuk diimplementasikan pada cara beraktivitas wisata di kawasan Baduy. Hasil musyawarah menghasilkan kesepakatan Lembaga Adat Baduy untuk menggunakan konsep Saba Budaya pada kegiatan wisata di Baduy. Melalui Saba Budaya diharapkan menjadi acuan kegiatan kunjungan yang merepresentasikan identitas masyarakat Baduy (Waluya, B, E. Malihah, Mamat R, dan E. Wiyanarti, (2021). Pendapat lain menjelaskan, kata “Saba” berarti “berkunjung”, menjadi istilah yang wajib pengunjung gunakan mengingat istilah itu adalah titipan masyarakat Baduy sebagai pesan agar mereka yang berkunjung menghargai adat. Mereka sejatinya tidak ingin dianggap sebagai “objek wisata” melainkan ajang silaturahmi antar sesama (catatan lapangan tim DWI, 2023).

Pesona Saba Baduy

Kawasan budaya Baduy menawarkan sesuatu nan unik yang dapat dijumpai pengunjung untuk menemukan sensasi otentik. Selama di Baduy pengunjung dapat melihat kekayaan budaya. Masyarakat Baduy masih teguh mempertahankan adat istiadat. Selain itu, untuk mereka yang ingin terlibat lebih dalam, terdapat berbagai aktivitas yang dapat dilakukan, seperti mempelajari adat istiadat atau

berinteraksi secara langsung dengan masyarakat setempat. Selain itu ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan. Bagi yang memiliki minat dalam kerajinan tangan, ada peluang untuk belajar dan mencoba membuat berbagai kerajinan khas. Setiap objek yang dihasilkan bukan hanya sebagai produk komersial, tetapi juga sebagai ekspresi budaya dan nilai-nilai masyarakat Baduy yang mendalam.



Gambar 2: Pesona Budaya Saba Baduy
 Sumber: dokumentasi Desa Wisata Institute, 2023

Selain pengalaman merasakan perbedaan budaya, bagi pengunjung yang bertandang ke Baduy juga akan disuguhi dengan pesona lingkungan alam. Bagi mereka yang memiliki minat *tracking* dapat mengeksplorasi kawasan hutan yang masih alami, menawarkan suasana nan tenang, jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Setiap objek menceritakan cerita tentang kebudayaan Baduy yang mendalam. Sehingga, bagi siapa saja yang datang, Baduy menawarkan kombinasi sempurna antara sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*) dan sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*).

Profile pengunjung yang bertandang sebagian besar berasal dari Jabodetabek. Kebanyakan adalah pengunjung nusantara. Rata-rata berusia 19 hingga 45 tahun. Ada kalanya dijumpai pengunjung berusia lebih muda atau di atas 46 tahun yang tertarik dengan budaya dan ekosistem serta kerajinan tangan khas Baduy. Mereka yang datang ke Baduy umumnya memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap budaya. Pengunjung mencari pengalaman yang berbeda dan mendalam. Banyak dari mereka memiliki minat khusus dengan harapan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, memahami nilai-nilai budaya, dan merasakan atmosfer spiritual yang dianggap unik di Baduy.



Gambar 3: Pesona Hasil Perkebunan di Baduy
 Sumber: dokumentasi Desa Wisata Institute, 2023

Pemerintah Desa Kanekes, tahun 2023 mencatat ada sekitar 75.972 pengunjung. Ini artinya, rata-rata per bulan Baduy menerima kunjungan 6.000 orang. Waktu kunjungan umumnya pada saat musim liburan dan akhir pekan. Beberapa pengunjung mengungkapkan kebanyakan dari mereka datang dengan rekomendasi dari teman atau keluarga yang sudah pernah mengunjungi Baduy sebelumnya, menandakan bahwa rekomendasi pribadi memainkan peran dalam mempengaruhi keputusan orang lain untuk mengunjunginya.



Gambar 4: Atraksi pembuatan gelang Baduy
Sumber: dokumentasi, Desa Wisata Institute, 2023

Di Baduy, bagi pengunjung yang berkunjung bukan hanya sebatas mengamati, namun akan merasakan pengalaman mendalam (*deep experiences*). Masyarakat Baduy dengan keramahannya membuka pintu bagi pengunjung untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan sosial mereka. Salah satu daya tarik yang tidak terlupakan adalah kesempatan bagi mereka yang berminat untuk merasakan dan memahami proses pembuatan kerajinan tangan khas Baduy. Dalam setiap sentuhan dan langkah dalam pembuatan kerajinan, ada cerita, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.



Gambar 5: Merasakan kehangatan sembari makan malam
Sumber: dokumentasi Desa Wisata Institute, 2023

Di samping itu, interaksi dengan masyarakat lokal dijamin memberikan pengalaman berharga. Melalui diskusi pengunjung memiliki kesempatan untuk mendalami pemikiran, pandangan hidup, dan tradisi masyarakat Baduy. Dengan demikian, setiap kunjungan ke Baduy tidak hanya meninggalkan kenangan indah dan kesan mendalam tentang dan kearifan lokal yang terjaga dengan baik di tengah modernitas.

Isu-isu Krusial Pengelolaan (Pariwisata) Saba Budaya Baduy

Hadirnya sektor pariwisata dipastikan menimbulkan perubahan salah satunya dari aspek ekonomi. Secara kuantitatif, laporan dari Kabupaten Lebak memperlihatkan kontribusi PAD tahun 2018 melalui sektor pariwisata (di Baduy) mencapai kisaran Rp8.590.000,- dari total PAD sebesar Rp242.465.00,- (BPD Lebak, 2019). Pada tahun 2022, perputaran uang dari 10 tempat wisata, termasuk di Saba Budaya

Baduy mencapai 20 miliar, adapun jumlah kunjungan ke Baduy sepanjang 2022 mencapai 20.819 pengunjung, meningkat 300% dibandingkan tahun sebelumnya (Setiawan, Nur, R. Mardiana, dan S. Adiwibowo, 2023). Capaian secara ekonomi tentunya belum menjadi ukuran sepenuhnya apakah eksistensi kepariwisataan di Baduy benar-benar memberikan kemanfaatan bagi masyarakat setempat. Hasil identifikasi tim pendamping saat *assessment* bersama kelompok masyarakat setempat berhasil merumuskan beberapa isu krusial yang dipandang masih menghadang dalam upaya pengembangan sektor kepariwisataan Baduy.

1. Kuatnya nilai-nilai budaya yang menjadikan berbagai intervensi dibidang kepariwisataan belum sepenuhnya dapat dijalankan secara lancar.
2. Belum optimalnya kelembagaan lokal yang secara khusus mengatur kegiatan kegiatan pariwisata. Hal ini disebabkan kekosongan pengawasan dan regulasi yang memadai.
3. Sudah terbentuk wadah/lembaga Pelestari Budaya Baduy (sebagai ganti Pokdarwis), namun dalam setiap pengambilan keputusan tetap melibatkan lembaga adat.
4. Penerapan unsur baru, sebagai contoh sarana-prasarana untuk kebersihan lingkungan ataupun permukaan warga harus disesuaikan dengan aturan adat dan mendapatkan persetujuan oleh tetua adat.
5. Masih belum siapnya fasilitas penunjang, seperti kamar kecil, dan sarana akomodasi yang mendukung pariwisata karena ketentuan adat yang tidak memperbolehkan.
6. Penawaran paket serta kegiatan jelajah wisata ke Baduy justru banyak dikelola individu atau travel dari luar Baduy. Padahal tidak sedikit dari pemandu luar tersebut minim pengetahuan dalam memberikan interpretasi, akibatnya sering muncul kesalahan atau pelanggaran terhadap nilai-nilai masyarakat Baduy.

Dari enam isu strategis di atas, selanjutnya tim pendamping merumuskan bersama perwakilan masyarakat Baduy untuk merancang proses pendampingan yang dijalankan secara bertahap.

Pelaksanaan Pendampingan

Untuk menghasilkan program pendampingan yang efektif, tim pendamping merancang bersama peserta dampingan serangkaian kegiatan. **Pertama**, diawali assesmen lapangan yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara sambil lalu dengan melibatkan beberapa tokoh adat selama proses pengamatan dan pengenalan potensi di wilayah dampingan. Hasil dari assesmen tersebut selanjutnya dijadikan awal dalam forum diskusi terarah yang melibatkan stakeholder lokal dan pihak terkait. Forum diskusi dilaksanakan bulan Juni 2023 bertujuan menyusun strategi dan langkah-langkah implementasi yang efektif. Kesimpulannya, tim pendamping merancang serangkaian pelatihan yang diadakan setiap bulannya.



Gambar 6: Kegiatan saat usai FGD
Sumber: dokumentasi Desa Wisata Institute, 2023

Kedua, pemberian pelatihan yang didasarkan atas kebutuhan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan sektor pariwisata. Rancangan pelatihan SDM yang disepakati berfokus kepada beberapa jenis pelatihan antara lain:

Pelatihan Tata Kelola kelembagaan & Paket Wisata

Waktu	Bulan Juli 2023
Tujuan	Memperkuat kapasitas masyarakat Baduy dalam mengkoordinasikan aktivitas pariwisata.
Peserta	Masyarakat Baduy
Hasil	Meningkatnya pengetahuan mengenai tata kelola kelembagaan
Pelatihan	Tersusunnya struktur pengurus Kelompok Pelestari Budaya Meningkatnya Pengetahuan Tentang Potensi Produk Meningkatnya Pengetahuan tentang pembuatan paket wisata Tersusunnya AD/ART



Gambar 7: Pelatihan Tata Kelola Kelembagaan dan Paket Wisata
Sumber: dokumentasi Desa Wisata Institute,2023

a) Pelatihan Kepemanduan, tata kelola administrasi (paket wisata & kelembagaan—lanjutan)

Waktu	September 2023
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Menghasilkan surat Keputusan Kelompok Pelestari Budaya Baduy • Menghasilkan rumusan paket wisata dan SOP Saba Budaya baduy • Meningkatkan pemahaman dan ketrampilan dalam pemanduan kepada pengunjung
Peserta	Masyarakat Baduy
Hasil	<ul style="list-style-type: none"> • Tersusunnya SK Kepala Desa untuk Kelompok Pelestari Budaya Baduy
Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Tersusunnya Paket Wisata • Peserta mampu melakukan Kepemanduan • Tersusunnya SOP Saba Budaya Baduy



Gambar 8: Pelatihan Kepemanduan dan Tata Kelola Administrasi
 Sumber: dokumentasi Desa Wisata Institute,2023

Paket Wisata

PAKET JANGGAWARI (2D1N BADUY LUAR) 396K

- Welcome drink (Lahang kawung)
- Nikmati musik calempung
- Welcome Snack (Seuseupanan)
- Edukasi pembuatan kopi
- Belajar tenun
- Imah / Homestay
- Makan siang
- Makan malam
- Bincang Bersama warga
- Minum dan snack malam
- Edukasi pembuatan gelang rajut
- Sarapan
- Pemandu
- Tiket Masuk Baduy
- Tracking jembatan bambu
- Souvenir

PAKET KEMBANG CIKUR (2D1N BADUY LUAR) 289K

- Welcome drink (Lahang kawung)
- Welcome Snack (Seuseupanan)
- Imah Warga
- Makan siang
- Makan malam
- Bincang Bersama warga
- Minum dan snack malam
- Sarapan
- Pemandu
- Tiket Masuk Baduy
- Tracking Jembatan Bambu

PAKET AROS AWI GEDE (2D1N BADUY DALAM) 347K

- Welcome drink (Lahang kawung)
- Nikmati musik calempung
- Welcome Snack (Seuseupanan)
- Tracking Baduy dalam
- Imah Warga
- Makan siang
- Makan malam
- Pitutur luhur adat baduy
- Fasilitas pertemuan
- Sarapan
- Pemandu
- Tiket Masuk Baduy
- Souvenir

Book Now

Booking Now Amir : 0856-9554-4326

More Information baduysababudaya@gmail.com

Gambar 9: Paket Saba Budaya Baduy hasil Pendampingan
 Sumber: dokumentasi Desa Wisata Institute,2023

Kunjungan ke komunitas adat Baduy yang banyak dilakukan pihak dari luar mendorong pemerintah setempat merumuskan tata tertib kunjungan. Dalam peraturan berikut dijelaskan hal-hal yang tidak diperbolehkan dan diwajibkan dilakukan pengunjung selama di Baduy. Tata tertib kunjungan di kawasan adat budaya Baduy:

1. Tamu Wajib Laporkan 1x24 Jam Kepada petugas Pos Pelayanan .
2. Mengisi buku tamu yang telah disediakan.
3. Dilarang membawa radio, tape, gitar, atau memainkannya selama berada di wilayah Baduy.
4. Tidak diperbolehkan membawa alat pengeras suara di wilayah Baduy.
5. Dilarang membawa senjata angin atau alat serupa.

6. Dilarang membuang sampah sembarangan, terutama sampah dari bahan kaleng atau plastik, serta puntung rokok di sepanjang sungai dan wilayah Baduy.
7. Pengunjung wajib membuang sampah di tempat yang telah disediakan.
8. Dilarang membawa nasi kotak ke kawasan Baduy luar maupun Baduy dalam.
9. Dilarang merusak, mencabut, atau menebang pohon di kawasan Baduy dalam dan juga di Baduy luar.
10. Dilarang memasuki hutan larangan (Hutan Lindung dan Hutan Tutupan)
11. Dilarang membawa dan mengkonsumsi minuman beralkohol atau obat-obatan terlarang, seperti narkoba dan sejenisnya.
12. Pengunjung yang menginap di Baduy harus terpisah antara wanita dan pria, kecuali suami istri.
13. Bagi pengunjung yang mandi di sungai Baduy dalam, dilarang menggunakan sabun, pasta gigi, sampo, dan sejenisnya.
14. Bagi Warga Negara Asing dilarang memasuki Baduy Dalam.
15. Dilarang memotret membuat rekaman vidio atau film serta suara di Kawasan Baduy
16. Pada bulan Kawalu, selama 3 bulan berdasarkan penanggalan adat Baduy, Kawasan Baduy dalam tertutup dari kunjungan.
17. Bagi yang memiliki kepentingan penelitian wajib membawa surat permohonan/keterangan penelitian dari lembaga (universitas) masing-masing dan menghubungi pemerintah desa untuk mendapatkan narasumber yang tepat.
18. Konten kreator/ youtuber /blooger dan media sosial yang ingin mengambil gambar/vidio wajib mengajukan ijin kepada pemerintah Desa.
19. Setiap travel diwajibkan melibatkan pemandu lokal.
20. Mematuhi peraturan Undang-undang yang berlaku di Indonesia.
21. Menjaga Stabilitas Keamanan, ketentraman, kebersihan dan ketertiban umum.
22. Melaksanakan ajaran agama secara tertib sesuai dengan agama masing-masing dan dengan sopan.
23. Ketentuan di atas hanya sebagian kecil dari peraturan adat masyarakat Baduy. Untuk informasi lebih lanjut, dapat ditanyakan kepada pemuka Adat Masyarakat Baduy dan Aparat Pemerintahan Desa Kanekes (Baduy).
24. Menghormati adat istiadat masyarakat Baduy dan sekitarnya.
25. Bagi pengunjung yang melanggar aturan di atas, akan diberikan sanksi hukum sesuai dengan adat dan undang-undang yang berlaku di negara Republik Indonesia.

b) Pelatihan pelayanan prima dan manajemen "imah"

Waktu	September 2023
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperkuat kapasitas masyarakat Baduy pada aspek layanan prima • Menguatkan ketrampilan dalam pengelolaan "imah"
Peserta	Masyarakat Baduy
Hasil Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kesiapan pelaksanaan uji coba paket wisata • Adanya ketrampilan dalam pemberian pelayanan terbaik • Tersusunnya SOP Homestay • Adanya ketrampilan dalam pengelolaan imah & hospitality bagi pemilik imah



Gambar 10: Pelatihan Pelayanan Prima & Manajemen Imah
 Sumber: dokumentasi Desa Wisata Institute,2023

Ketiga, pemberian pendampingan. Pasca kegiatan pelatihan yang secara bertahap sudah diberikan, selanjutnya tim DWI secara khusus mengalokasikan waktunya untuk mendampingi masyarakat Saba Budaya Baduy selama 10 hari. Tim DWI yang melakukan pendampingan memiliki tugas memastikan berbagai pelatihan yang sudah diberikan dapat diterapkan di lapangan. Berbagai rangkaian pendampingan termasuk di dalamnya kegiatan monitoring dan evaluasi, termasuk memberikan pendampingan untuk persiapan uji coba paket wisata yang sudah dirumuskan. Selama 10 hari tinggal bersama di Baduy, pihak DWI secara berproses mengerjakan beberapa kegiatan bersama, antara lain:

1. Tersusunnya administrasi paket wisata
2. Dihasilkannya kop surat, kwitansi dan nota kelompok
3. Tersusunnya administrasi pengelolaan (SOP) imah/ homestay
4. Terinventarisasi produk ekraf / e-catalog
5. Tersusunnya program kerja (jangka panjang dan jangka pendek) kelompok peduli budaya baduy
6. Tersusunnya ad/art Kelompok Pelestari Budaya Baduy
7. Evaluasi dan persiapan paket untuk test tour

Berikut secara ringkas disajikan dampak kegiatan pendampingan yang dijalankan di masyarakat Baduy dalam kurun waktu 5 bulan.

Hasil Capaian Pendampingan	
Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
1. Belum ada kelompok yang mengatur kegiatan wisata di Baduy	1. Terbentuknya Kelompok Pelestari Budaya Baduy
2. Belum terumuskannya AD/ART	2. Tersusunnya AD/ART bagi Pelestari Budaya Baduy
3. Belum ada kemasan paket wisata ala orang Baduy	3. Tersusunnya paket wisata hasil ala orang Baduy
4. Belum memiliki katalog “imah” dan katalog produk UMKM	4. Sudah dihasilkan katalog imah dan e-katalog produk UMKM
5. Belum mengetahui Teknik ke pemanduan	5. Sudah berani dan mampu memandu
6. Belum mengetahui konsep pelayanan prima	6. Pelaku memahami konsep pelayanan prima
7. Administrasi kelembagaan belum terognaisir	7. Administrasi sudah dapat dikelola oleh kelompok

8. Belum memiliki rencana program

8. Sudah dihasilkan rencana program pengembangan jangka menengah dan Panjang

Sumber: Analisis, Desa Wisata Institute, 2023

Keempat, pelaksanaan uji coba/ test tour-paket wisata. Puncak dari kegiatan pendampingan di masyarakat Saba Budaya Baduy ini adalah pelaksanaan *test-tour* paket wisata. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan pihak BCA, Desa Wisata Institute, pengelola Desa Wisata Pentingsari Yogyakarta, *influencer*, pelaku travel dan media. Kegiatan dilaksanakan 25 dan 26 November 2023. *Tets-tour* dijalankan sebagai bentuk penilaian terhadap program pelatihan dan pendampingan Desa Wisata Institute dan PT BCA Tbk yang sudah diselenggarakan sejak Juni 2023. Berikut disampaikan *itinerary* kegiatan uji coba paket wisata Saba Budaya Baduy.

Itinerary Paket Janggawari, 2D 1N Baduy Luar

24 November	08.00 – 20.00 20.00 – 09.00	Berangkat pagi dari Yogyakarta menuju Baduy. Menginap di Bu Mina teteh.	
25 November	09.00 – 09.15	Registrasi /pencatatan kunjungan/	Imah Baduy
	09.15 – 09.45	Disuguhkan lahang kawung dan makanan kecil seuseupanan Dan menikmati musik calempung	
	09.45 – 10.00	Perjalanan menuju edikasi kopi	Kaduketug 1
	10.00 – 10.30	Edukasi pembuatan kopi	
	10.30 – 10.45	Perjalanan menuju lokasi edukasi tenun	Kaduketug 3
	10.45 – 11.30	Belajar tenun	
	11.30 – 12.30	ISHOMA	Kaduketuk 3
	12.30 – 12.45	Foto- Foto di lokasi Leuit	
	12.45 – 15.00	Perjalanan menuju Jembatan Bambu	Gajeboh
	15.00 – 15.30	Istirahat dan foto-foto di Jembatan Bambu	
	15.30 – 17.30	Kembali ke Imah Baduhi ambil barang	Kadu ketug 1
	17.30 – 18.30	Menuju homestay dan ramah tamah	
	18.30 – 19.00	Makan Malam di Homestay	Kaduketug 1
	19.00 – 21.00	Sarahsehan Bersama warga di Rumah singgah	Kaduketug 1
	21.00	Istirahat di homestay/Imah	Kaduketug 1
26 November	07.00 – 08.30	Sarapan di Homestay/Imah	Kaduketug 1
	08.30 – 09.00	Belajar menganyam gelang handam	Kaduketug 1
	09.00 – 11.30	Evaluasi	
	11.30 – 12.00	Makan siang di Imah Baduy dan Sayonara	

Target dari pelaksanaan uji coba paket wisata ini di antaranya memberikan penilaian terhadap ragan atraksi yang saat ini dijalankan, paket wisata, kesiapan masyarakat, dan pelayanan prima dari Kelompok Pelestari Budaya Baduy.



Gambar 11: Pengunjung terlibat dalam aktivitas bersama orang lokal
 Sumber: dokumentasi Desa Wisata Institute,2023

Secara ringkas kegiatan yang dijalankan para pengunjung selama setengah hari di Baduy, antara lain: edukasi mengenai budaya kopi dengan tujuan menjelaskan ke pengunjung tentang proses pengolahan kopi dengan metode tradisional, edukasi penggunaan pewarna alam untuk produk kreatif tujuannya memberikan wawasan tentang penggunaan bahan-bahan alami dalam kerajinan tradisional, serta kegiatan edukasi menenun untuk mengenali lebih dekat budaya tenun yang telah menjadi warisan turun-temurun di masyarakat Baduy. Sebagai pelengkap, rombongan peserta *test tour* diberikan makan siang ala Baduy. Acara ini menjadi momentum interaksi lebih lanjut tentang kuliner lokal. Kegiatan berakhir dengan sesi menikmati durian, simbol kekayaan alam Baduy. Kegiatan *test-tour* juga meminta para peserta memberikan review. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil memberikan wawasan bagi pengunjung secara mendalam tentang budaya Baduy. Namun demikian beberapa kekurangan yang masih dijumpai untuk dilakukan pembenahan ke depannya, antara lain:

- Pemandu diharapkan lebih interaktif dan komunikatif dengan pengunjung .
- Pemandu perlu meningkatkan kapasitas agar lebih mampu menceritakan tentang pemaknaan Pitutur Adat, filosofi bangunan, pakaian, dan nilai-nilai kearifan sosial di masyarakat.
- Pemandu diharapkan lebih tepat dalam manajemen jadwal dan waktu tiap kegiatan.
- Pemandu diharapkan lebih kreatif dalam mengemas cerita dalam perjalanan agar lebih menarik.
- Pemandu diharapkan lebih paham mengenai produk ataupun atraksi yang ditawarkan (*product knowledge*)



Gambar 12: Pengunjung bersama warga dan produk lokal Baduy
 Sumber: dokumentasi Desa Wisata Institute,2023

Refleksi: Tantangan Pendampingan Kepariwisata di Masyarakat Baduy

Belajar dari masyarakat Baduy, keberhasilan melakukan perubahan atau mengenalkan unsur-unsur baru kepada masyarakat adat sangat ditentukan kepada kepekaan dan ketrampilan tim pendamping memahami kebudayaan masyarakat desa dampingan. Penghormatan kepada budaya lokal menjadi salah satu nilai penting dalam pendampingan yang dijalankan. Untuk itu, proses pendampingan yang telah dijalankan secara partisipatif dengan waktu yang panjang penting mengedepankan pendekatan *bottom up* guna mendorong inisiatif masyarakat Baduy dalam. Harapannya, mereka secara mandiri dapat berdaulat melakukan pengelolaan Saba Budaya Baduy.

Namun, seperti dipahami proses pendampingan tidaklah berlangsung instant. Waktu lima bulan yang dijalankan tim pendamping tentunya belum dapat dipastikan menjamin pengelolaan Saba Budaya Baduy lebih berdaulat untuk dikelola warga secara kolegal. Masyarakat Baduy salah satu komunitas etnik yang masih memegang tradisi dan cenderung tertutup, atau istilahnya Komunitas Adat Terpencil (KAT)⁴. Pengertian KAT, adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi maupun politik. Komunitas Adat Baduy Dalam masih memegang teguh adat dan tradisi leluhur, sedangkan Baduy Luar cenderung sudah menerima perubahan, serta nilai-nilai dari luar.

Lebih lanjut, dapat ditegaskan proses pendampingan ini memiliki tantangan yang membutuhkan pemahaman mendalam secara kultural dengan pendekatan khusus kepada warga dampingan. Masyarakat Baduy masih memegang tradisi budaya secara mendalam. Mereka hidup dalam kerangka norma dan aturan adat yang sangat ketat. Kehidupan mereka, mulai dari interaksi sosial hingga kegiatan sehari-hari, terpaat erat dengan nilai-nilai dan norma adat yang telah turun temurun. Hal ini menciptakan suatu dinamika unik di mana setiap upaya pendampingan harus mempertimbangkan dan menghormati konteks sosial-budaya setempat. Dalam proses pendampingan, tidak sedikit tim DWI menghadapi berbagai kesulitan yang memerlukan solusi secara bijak. Salah satunya adalah masalah komunikasi. Tim pendamping harus memastikan bahan atau berbagai pesan yang disampaikan kepada pihak desa dampingan secara gamblang dapat dipahami. Hambatan lainnya, masalah padatnya kegiatan/jadwal budaya yang berlangsung di desa dampingan. Pihak pendamping harus senantiasa memahami dan menghormati tradisi serta adat istiadat Baduy. Selain itu, tampaknya pelibatan kelompok perempuan tidak dapat ditonjolkan. Peran perempuan lebih banyak berurusan dengan urusan domestik sehingga rata-rata peserta pendampingan adalah didominasi laki-laki. Kendala yang ditemukan selama pendampingan antara lain terkait penyesuaian waktu, disebabkan banyak yang waktu pendampingan bertrok dengan adanya acara ritual *ngaseug* (menanam padi) yang tidak boleh ditinggalkan masyarakat. Selain itu, ada pula hambatan yang cukup menghambat terkait dengan keterbatasan SDM yang mampu mengoperasikan computer. Kondisi ini tentu saja menghambat pendamping untuk tranfer pengetahuan kepada masyarakat yang keseluruhannya hampir ada kaitannya dengan teknologi informasi/digital.

Sudut pandang orang Baduy tentang pariwisata memperlihatkan kedalaman pemikiran mereka sesuai ajaran leluhur. Alih-alih menerima konsep pariwisata yang umum, mereka justru memilih untuk memosisikan diri sebagai pelindung, pemelihara budaya dengan mengedepankan konsep "*saba budaya*". Ini menandakan komitmen mereka untuk memastikan bahwa interaksi dengan dunia luar tidak akan mengorbankan integritas. Contoh lainnya, mereka memilih memakai istilah "imah" untuk mengganti kata *homestay*. Ini setidaknya masyarakat Baduy mencoba berdialektika dengan modernitas seiring hadirnya pariwisata. Di pihak lain, mereka tetap berharap mampu menjaga autentisitas dan esensi kehidupan mereka.

Dalam proses pendampingan pariwisata yang dijalankan tidak semata tentang pengenalan atau upaya keberhasilan dalam implementasi program. Bukan semata mendorong mereka bagaimana menjadi tuan rumah yang baik? Justru, tantangan terbesarnya bagaimana memadukan modernitas dengan tradisi. Membantu masyarakat Baduy untuk memperoleh fasilitas atau perbaikan infrastruktur, misalnya, tidak semudah membalik tangan. Hal ini memerlukan pendekatan yang sangat hati-hati agar tidak mengganggu keseimbangan sosial dan budaya. Selain itu, mempertimbangkan peran gender dalam konteks adat yang memiliki batasan kuat adalah hal yang kompleks. Bagaimana menciptakan ruang bagi partisipasi perempuan tanpa mengabaikan tradisi adat adalah pertanyaan yang memerlukan refleksi mendalam.

⁴ Lihat, Peraturan Menteri Sosial No 9/2012 tentang Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil.

Pendampingan ini tentu saja melibatkan proses pengambilan keputusan yang memerlukan sumbangsih berbagai pihak. Meskipun telah ada Kelompok Pelestari Budaya Baduy, namun keberlanjutan dan efektivitasnya sangat bergantung pada kolaborasi antara berbagai lembaga, termasuk pemerintah desa dan pemangku adat. Selain itu, dengan struktur ekonomi yang dominan di sektor pertanian, peran penting perempuan dalam sektor kerajinan, dinamika ekonomi internal menciptakan tantangan tersendiri. Bagaimana memastikan distribusi yang adil dari manfaat ekonomi pariwisata tanpa mengorbankan hubungan sosial dan ekonomi tradisional adalah salah satu pertimbangan kritis dalam pendampingan ini. Dengan mempertimbangkan semua tantangan ini, pendampingan di Baduy bukan hanya tentang pembangunan atau promosi pariwisata, tetapi juga tentang membangun jembatan pemahaman, menghormati nilai-nilai tradisional, dan mencari keseimbangan yang tepat antara modernitas dan tradisi.

Simpulan

Tujuan pelatihan kepariwisataan yang ditujukan bagi masyarakat Baduy telah berhasil dijalankan sesuai rencana dilanjutkan pendampingan secara intensif guna memastikan penerapan program selama pelatihan yang diberikan. Namun, tidak sedikit tantangan selama pelatihan serta pendampingan yang ditemukan dilapangan mengharuskan tim pendamping memahami dan menghormati nilai-nilai budaya Baduy. Tim pendamping banyak melakukan negosiasi dan kompromi agar program tetap dapat berjalan dan masyarakat dampingan dapat mengikuti sepenuhnya. Untuk itu, dibutuhkan kemampuan dan ketrampilan oleh tim pendamping melakukan komunikasi budaya agar program pendampingan, baik yang sifatnya fisik dan non fisik dapat diterima. Ke depannya, program pendampingan bidang kepariwisataan perlu dijalankan secara berkelanjutan untuk memastikan agar pihaknya mampu lebih berdaulat dalam pengelolaan Saba Budaya Baduy.

Ucapan Terima Kasih

Sebagai penutup dari tulisan ini, izinkan saya mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada pihak-pihak yang telah berperan penting dalam kesuksesan program pendampingan masyarakat Baduy. Pertama-tama, terima kasih kepada BCA yang telah berperan sebagai penyelenggara program CSR Mitra Bakti BCA. Kontribusi dan komitmen BCA telah memberikan fondasi kuat bagi pelaksanaan program ini. Selanjutnya, apresiasi setinggi-tingginya kepada Tim Desa Wisata Institute (DWI) Yogyakarta yang telah bekerja keras sebagai pendamping, memastikan setiap kegiatan dilaksanakan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tidak lupa, terima kasih kepada Kelompok Pelestari Budaya Baduy yang telah bekerja sama sehingga kegiatan pendampingan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Terima kasih juga sudah berbagi pengetahuan dan kearifan lokalnya, serta Pemerintah Desa Kanekes yang telah memberikan dukungan dan koordinasi yang tak ternilai. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Baduy dan seluruh stakeholder yang terlibat. Semoga Tuhan selalu memberikan Berkah dan Kekuatan kepada Saba Budaya Baduy.

Referensi

- Abdullah, N., Syam, N., & Surur, F. (2021). Analisis Interaksi Keruangan dalam Mendukung Optimalisasi Pengembangan Potensi Wilayah Kepulauan. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 5(1), 55-64. doi:10.24912/jmstkik.v5i1.7761
- Aprilia, Cika, (2022). Kajian Analisis Batasan Etnik Suku Baduy Dalam terhadap Pengunjung di Kampung Cibeo. *Jurnal Studi Inovasi*. Vol. 2 No 3: 25-33 <http://doi.org/10.52000/jsi.v2i3.101>
- Beeton, S., (2006) *Community Development Through Tourism*, Australia: Landlinks Press.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-based tourism: A success?* ICRT Occasional Paper 11. GTZ.
- Herandy, Charistya. (2022). Pariwisata Baduy: Antara Perubahan dan Kontinuitas. *Lembaran Antropologi*. Vol. 1, No. 2 (2022) Page 204—216 <https://doi.org/10.22146/la.423>
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *JUMPA*, 6(1), 63-86. doi: <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v.06.i01.p04>

- Hermawan, H. (2016). Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*. 3(2). doi: <https://doi.org/10.31294/par.v3i2.1383>
- Hudayana, Bambang. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat: Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ira, W.S., & Muhamad, M. (2019). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124-135. doi: <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>
- Mueller, Jocelyn G. dkk. (2010). "Evaluating Rapid Participatory Rural Appraisal as an Assessment of Ethnoecological Knowledge and Local Biodiversity Patterns" dalam *Conservation Biology*, 24(1): 140–150
- Mowforth, M. dan Ian Munt, (1998). *Tourism and Sustainability: New Tourism in the Third World*, London: Routledge.
- Raharjana, Destha Titi. (2012). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateau. *Kawistara*. Vol. 2 No 3, 22 Desember: 225—328.
- Rahayu, S., & Febrina, R. (2021). Pemberdayaan masyarakat desa melalui BUMDes di Desa Sugai Nibung. *Jurnal Trias Politika*, 5(1), 49–61
- Setiawan, Nur. R. Mardiana, dan S. Adiwibowo.(2023). Adaptasi Masyarakat Baduy terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Modernisasi; Studi Ekologi Budaya dan Ekospritualitas di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak Banten. *FOCUS*. Vol. 4 No.2, pp: 107-120 doi:<https://doi.org/10.26593/focus.v4i2.7123>
- Scaglione, M., Marx, S., & Johnson, C. (2011). Tourism and poverty alleviation approaches: A case study comparison. In P. Keller & T. Bieger (Eds.), *Tourism development after the crises. Global imbalances—Poverty alleviation* (5, pp. 207–226). Berlin: Erich Schmidt Verlag GmbH & Co.
- Scheyvens, R. (2002). *Tourism for Development: Empowering Communities*. Harlow: Prentice Hall.
- Waluya, B, E. Malihah, Mamat R, dan E. Wiyanarti, (2021). Kajian Nilai-Nilai Saba Budaya Baduy sebagai Modal Sosial untuk Menjaga Lingkungan dari Ancaman Kerusakan Akibat Pariwisata. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 11(2): 191-200.